



Peranan Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kotalama, Kota Malang

Indy Putri Annisafa Azis¹, Novi Sunu Sri Giriwati¹

¹ Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

| Diterima 23 Juni 2024 | Disetujui 10 Agustus 2024 | Diterbitkan 30 September 2024 |
| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.377> |

Abstrak

Pemukiman kumuh menjadi salah satu permasalahan utama yang kini sedang dihadapi oleh banyak kota-kota besar di Indonesia. Kelurahan Kotalama menjadi salah satu permukiman kumuh di Kota Malang yang sampai saat ini permasalahan sampahnya menjadi perhatian banyak orang. Penelitian ini mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama, Kota Malang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi warga masih tergolong rendah. Upaya untuk meningkatkan kualitas permukiman kumuh telah menunjukkan dampak positif, namun peningkatan partisipasi masyarakat diperlukan untuk keberlanjutan program.

Kata-kunci: partisipasi masyarakat, permukiman kumuh

The Role of Community Participation in Improving the Quality of Slum Settlement Areas in Kotalama Urban Village, Malang City

Abstract

Slum settlements are one of the main problems faced by many big cities in Indonesia. Kotalama Urban Village is one of the slums in Malang City where the waste problem has become a concern for many people. This research identifies the level of community participation in improving the quality of slum areas in Kotalama Village, Malang City. The method used is qualitative with data collection using observation and interview techniques. The results showed that community participation was still relatively low. Efforts to improve the quality of slums have shown positive impacts, but increased community participation is needed for program sustainability.

Keywords: community participation, slum settlements

Kontak Penulis

Indy Putri Annisafa Azis
Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono No.167, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: indyansfa@student.ub.ac.id



Pendahuluan

Pemukiman kumuh menjadi salah satu permasalahan utama yang kini sedang dihadapi oleh banyak kota-kota besar di Indonesia. Hampir semua kota besar di Indonesia, bahkan kota-kota besar di negara berkembang lainnya, menghadapi masalah pemukiman kumuh [1]. Terjadinya permukiman kumuh di wilayah perkotaan disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari masyarakat, kondisi fisik lingkungan, faktor ekonomi, geografi, psikologis, serta faktor fisik lingkungan [2]. Kondisi infrastruktur yang buruk, kepadatan penduduk yang semakin tinggi, serta akses yang terbatas terhadap fasilitas dasar seperti air bersih, sanitasi, dan layanan kesehatan menyebabkan kondisi permukiman menjadi kumuh.

Fenomena ini sering kali disebabkan oleh laju urbanisasi yang tinggi, ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan perumahan yang terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah, serta lemahnya perencanaan tata kota. Selain itu, mayoritas populasi urban di wilayah perkotaan mengalami efek lokal dari pedesaan, yaitu munculnya area permukiman yang sangat padat yang tidak layak huni, yang mengakibatkan kondisi permukiman yang buruk yang dikenal sebagai daerah kumuh [3]. Sehingga upaya peningkatan kualitas kawasan permukiman kumuh sangat diperlukan. Kelurahan Kota Lama, Kota Malang, mengalami fenomena permukiman kumuh yang menyebabkan dampak negatif seperti penurunan kualitas hidup masyarakat setempatnya. Hal ini mencerminkan kurangnya perencanaan dan pengelolaan tata kota yang efektif di kawasan tersebut.

Permasalahan sampah di Kelurahan Kota Lama selalu menjadi perhatian banyak orang, mulai dari mahasiswa, Lembaga Swadaya Masyarakat, hingga para peneliti. Lokasi Kelurahan Kota Lama yang dekat dengan Sungai Brantas menjadikan mayoritas penduduk membuang sampah ke sungai, dikarenakan kurangnya fasilitas TPS (Tempat Pembuangan Sampah Sementara) di kawasan tersebut. Pola aktivitas penduduk yang negatif tersebut tentunya berpotensi untuk menimbulkan berbagai masalah seperti penyakit, pencemaran air, bencana banjir, hingga berdampak buruk lainnya pada lingkungan.

Pemerintah pun turun tangan untuk memberikan usulan terkait program-program yang dapat mengatasi permasalahan permukiman kumuh di Kelurahan Kota Lama, Kota Malang [4]. Dengan

harapan penduduk Kelurahan Kota Lama dapat aktif berpartisipasi dalam mewujudkan program-program tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan permukiman kumuh menjadi sangat penting karena melibatkan penduduk setempat di dalam proses perencanaan dan pembangunan. Ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat sangat penting [5], yaitu: 1) Partisipasi masyarakat membantu mengumpulkan informasi tentang keadaan, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat; 2) Jika masyarakat merasa terlibat dalam proses perencanaan dan persiapan proyek atau program pembangunan maka akan timbul kepercayaan dari masyarakat. Melalui partisipasi masyarakat, diharapkan akan timbul rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kawasan tempat tinggal mereka. Agar suatu organisasi dapat menjalankan program atau badan usaha dengan sukses, partisipasi masyarakat sangat penting. Kondisi masyarakat juga mempengaruhi keberhasilan program [5]. Solidaritas dan kerja sama warga akan diperkuat untuk meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan di permukiman kumuh. Salah satu masalah dalam menangani permukiman kumuh yang ada di Kelurahan Kotalama adalah tingkat partisipasi masyarakat yang rendah dalam meningkatkan kualitas lingkungan di daerah tersebut [6].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi level peranan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kota Lama, Kota Malang. Seberapa jauh masyarakat setempat terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program-program pengembangan dapat mempengaruhi hasil yang dicapai.

Kajian Pustaka

Partisipasi masyarakat merupakan sebuah proses dimana warga, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dan organisasi, berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka [7]. Partisipasi ini mencakup berbagai bentuk keterlibatan, mulai dari partisipasi dalam organisasi lokal, kegiatan sukarela, hingga kehadiran dalam pertemuan komunitas dan pemilihan umum. Partisipasi sosial dapat memperkuat modal sosial, yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama [8]. Partisipasi memerlukan partisipasi yang kuat dari organisasi

publik dan masyarakat lokal [9]. Dalam konteks ini, partisipasi sosial tidak hanya berkontribusi pada pembangunan komunitas yang lebih solid, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup individu dengan memperkuat rasa memiliki dan solidaritas. Semakin banyak partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan akan menghasilkan output yang lebih baik [10]. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, meningkatkan rasa memiliki dan meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan yang dihasilkan.

Partisipasi tentu tidak selalu berjalan dengan baik. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi baik keberhasilan maupun kegagalan pembangunan partisipasi [11]. Ini termasuk kapasitas organisasi (kemampuan organisasi), kapasitas atau peran pemimpin lokal (leadership komunitas), peran lembaga intermediasi, kondisi, dan situasi makro atau eksternal (rintangan dalam masyarakat). Orang yang memimpin proses partisipatif harus memiliki kemampuan untuk memfasilitasi, membuat keputusan, dan membuat teknik rancangan, menurut [12].

Tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan yang dikelola oleh pemerintah dapat dibagi menjadi 8 tingkat, dengan dasar kekuasaan yang diberikan kepada masyarakat [13]. Tingkat partisipasi tersebut berurut dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Jenjang Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkatan Partisipasi	Tingkatan Pembagian kekuasaan
Manipulasi (<i>Manipulation</i>)	Tidak adanya partisipasi
Terapi (<i>Therapy</i>)	
Pemberitahuan (<i>Informing</i>)	Formalitas tanpa memiliki dampak/sekedar mengiyakan
Konsultasi (<i>Consultation</i>)	
Penentraman (<i>Placation</i>)	
Kemitraan (<i>Partnership</i>)	Tingkat kekuasaan ada pada masyarakat
Pendelegasian kekuasaan (<i>Delegated power</i>)	
Kontrol masyarakat (<i>Citizen control</i>)	

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kota Lama, Kota Malang. Lokasi objek studi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Kelurahan Kota Lama, Kota Malang

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara sebagai metode utamanya. Penelitian deskriptif adalah cara untuk menemukan nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membandingkan atau menggabungkan variabel satu sama lain [14]. Penelitian dalam bentuk deskriptif berpusat pada masalah atau fenomena aktual saat penelitian dilakukan. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengamati kondisi fisik dan sosial kawasan permukiman kumuh serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangannya.

Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Kota Lama

Kelurahan Kota Lama terletak di bagian timur Kota Malang, Jawa Timur. Wilayah ini memiliki sejarah panjang sebagai salah satu kawasan tertua di kota tersebut, dengan banyak bangunan dan infrastruktur yang mencerminkan masa lampau. Kelurahan ini meliputi area yang cukup luas dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal, seperti perdagangan kecil, buruh harian, dan jasa. Infrastruktur dasar seperti jalan, drainase, dan layanan publik di beberapa bagian Kelurahan Kota Lama masih perlu banyak perbaikan, meskipun ada upaya dari pemerintah lokal untuk meningkatkan kondisi tersebut.

Permukiman kumuh di Kota Lama ditandai dengan tingginya kepadatan penduduk. Rumah-rumah dibangun sangat berdekatan, seringkali tanpa

memperhatikan standar ruang hidup yang layak. Hal ini menyebabkan kurangnya ruang terbuka dan area hijau, serta minimnya sirkulasi udara yang baik. Banyak rumah di kawasan ini dibangun dengan material yang kurang tahan lama seperti kayu, seng, dan lainnya.

Sebagian besar penduduk permukiman kumuh berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, dengan tingkat penghasilan yang rendah dan pekerjaan yang tidak tetap. Hal ini memperparah kemampuan mereka untuk memperbaiki kondisi rumah dan lingkungan mereka. Kawasan permukiman kumuh di Kota Lama juga menghadapi berbagai masalah sosial seperti tingginya angka pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan, dan tingginya angka kriminalitas. Kurangnya fasilitas pendidikan dan kesehatan menambah beban bagi masyarakat di kawasan ini [15].

Permasalahan paling menonjol di kelurahan tersebut adalah permasalahan sampah pada daerah aliran sungai yang hingga saat ini belum terselesaikan akibat adanya kebiasaan membuang sampah di sungai. Sebagian besar sampah tersebut berasal dari limbah domestik, sehingga memiliki potensi besar untuk menimbulkan berbagai masalah, seperti penyakit, pencemaran air, bencana banjir, serta dampak negatif lainnya pada lingkungan. Dengan demikian, limbah domestik yang dibuang di sungai dapat berdampak buruk pada kualitas air, kesehatan masyarakat, serta keseluruhan ekosistem lingkungan, sehingga perlu diatasi dengan cara yang efektif dan berkelanjutan.

Partisipasi Masyarakat

Upaya perbaikan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kota Lama mencakup berbagai program pemerintah dan inisiatif lokal. Program-program seperti pengembangan infrastruktur dasar, peningkatan akses layanan publik, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat telah mulai diterapkan. Pemerintah telah memberikan edukasi kepada warga Kelurahan Kotalama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak membuang sampah ke sungai. Selain itu, diadakan diskusi kelompok fokus (FGD) antara warga setempat dengan Pemerintah Kota Malang serta pihak-pihak terkait lainnya, seperti organisasi masyarakat swadaya (LSM), untuk mengusahakan terwujudnya sarana Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang efektif. Dalam diskusi ini, warga setempat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya berbagi pendapat dan gagasan

untuk mengatasi masalah limbah domestik yang dibuang di sungai, serta mencari solusi yang lebih baik untuk mengelola sampah di Kota Malang.

Tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kota Lama menunjukkan pola yang kompleks dan beragam. Partisipasi pasif dan konsultatif yang lebih dominan menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran dan kehadiran warga dalam proses pengembangan, keterlibatan mereka masih sebatas pada penerimaan informasi dan pemberian masukan tanpa memiliki kekuatan untuk mengambil keputusan yang signifikan. Namun, partisipasi aktif dan inisiatif yang dilakukan oleh sebagian kecil warga menunjukkan adanya potensi besar dalam komunitas untuk terlibat lebih dalam dan memimpin perubahan. Inisiatif ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, warga mampu mengambil peran yang lebih besar dalam proses pengembangan kawasan permukiman.

Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih inklusif, di mana warga tidak hanya dilibatkan dalam konsultasi, tetapi juga diberi ruang untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Peningkatan kapasitas masyarakat dan penyediaan forum yang lebih terbuka dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat agar lebih efektif dan berkontribusi pada keberhasilan peningkatan kualitas kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kota Lama, Kota Malang.

Kesimpulan

Penelitian ini telah membahas mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kota Lama, Kota Malang. Ditemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih dalam kategori rendah yaitu hanya sebatas penyampaian informasi saja, dimana masyarakat tidak banyak dilibatkan dalam pengambilan keputusan sebuah program atau kegiatan. Tingkat partisipasi masyarakat tertinggi berada di tingkat 4 atau 'konsultasi', dimana masyarakat setempat dapat memberikan usulan namun tidak memiliki dampak atau sekedar mengiyakan.

Karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Kota Lama mencerminkan tantangan signifikan yang harus dihadapi, seperti kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi bangunan yang buruk, kurangnya akses ke layanan dasar, infrastruktur yang tidak memadai,

kemiskinan, dan berbagai masalah sosial lainnya. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah dan berbagai lembaga telah menunjukkan dampak positif, namun partisipasi aktif dari masyarakat setempat tetap menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program-program tersebut.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat secara efektif, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan memberdayakan. Ini mencakup peningkatan komunikasi, pendidikan, dan pelatihan yang relevan, serta mekanisme partisipatif yang transparan dan akuntabel. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan, berkontribusi pada pembangunan kawasan permukiman yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup warga di Kelurahan Kota Lama.

Secara keseluruhan, keberhasilan peningkatan kualitas kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kota Lama akan sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Hanya dengan kerjasama yang kuat dan komitmen bersama, tantangan yang ada dapat diatasi dan permukiman kumuh dapat diubah menjadi lingkungan yang layak huni dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Pekerjaan Umum, "Kotaku: Kota Tanpa Kumuh," 2020.
- [2] Agistya Risna Sari and Mohammad Agung Ridlo, "Studi Literature: Identifikasi Faktor Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh Di Kawasan Perkotaan," *Jurnal Kajian Ruang*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [3] G. Rindarjono, "Perkembangan Permukiman Kumuh di Kota Semarang Tahun 1980-2006," Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2010.
- [4] F. Isniana, "Langkah Pemerintah Kota Malang dalam Menangani Masalah Pemukiman Kumuh Melalui Pendekatan Ekologi," 2015.
- [5] A. Mustanir and S. Lubis, "Participatory Rural Appraisal in Deliberations of Development Planning," in *Proceedings of the International Conference on Democracy, Accountability and Governance (ICODAG 2017)*, Paris, France: Atlantis Press, 2017. doi: 10.2991/icodag-17.2017.60.
- [6] I. Muhammad and D. Rahmawati, "Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kotalama Kota Malang," *Jurnal Teknik ITS*, vol. 5, no. 2, 2016.
- [7] Sumarto and Sj. Hetifah, *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Bandung: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- [8] R. D. Putnam, *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Touchstone Books/Simon & Schuster, 2000.
- [9] B. Gedikli, "The Role of Leadership in The Success of Participatory Planning Processes: Experience in Turkey," *Journal European Urban and Regional Studies*, vol. 16, no. 2, pp. 115–130, 2009.
- [10] A. H. Sigalingging and Warjio, "Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Kasus Pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi)," *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 2, no. 2, pp. 116–145, 2014.
- [11] K. Ishak, "Tingkat Partisipasi Masyarakat dan Dampak Program NUSSP," *Jurnal Metropolitan*, vol. 7, 2009.
- [12] J. Lerner, "Playing with Power: Participatory Planning Games in Rosario's Villas," *American Planning Association*, vol. 40, no. 2, pp. 185–201, 2013.
- [13] S. Arnstein, "A Ladder of Citizen Participation," *J Am Inst Plann*, 1969.
- [14] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Penerbit CV. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [15] D. Seran, I. Sasongko, and M. Reza, "Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Kota Lama, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang," 2022.